

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Kata *pondok* berasal dari bahasa arab “*fundūk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya *pondok* merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹ Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal para santri.²

Menurut Arifin, *pondok pesantren* adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.³ Qomar menyatakan bahwa *pondok*

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), h. 18.

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. h 240

pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁴

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia memiliki peran besar dalam

⁴MujamilQomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta :Erlangga, 2005, h.2.

⁵Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

proses keberlanjutan pendidikan nasional. Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis adalah tempat di mana santri tinggal.⁶

Menurut tradisi pondok pesantren, pengetahuan seseorang diukur dari jumlah buku yang telah dipelajarinya dan kepada 'ulama' siapa seseorang telah berguru. Jumlah buku dalam tulisan Arab yang ditulis oleh para 'ulama' terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pondok pesantren. Kemudian masing-masing kiai dari berbagai pondok pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, kitab-kitab yang mereka baca pun cukup terkenal.

Dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, tetapi di samping itu sifat kekhususan seorang kiai juga dapat tersalurkan. Pondok pesantren Tremas di Pacitan misalnya, terkenal dengan kiai-kiai yang ahli dalam tata bahasa Arab; K.H Hasyim Asyari dari Tebuireng terkenal dalam ilmu hadits, sedangkan Pondok pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kiai-kiai yang ahli dalam bidang tasawuf. Kemasyhuran seorang kiai dan jumlah maupun mutu kitab-kitab yang diajarkan sebuah pondok pesantren menjadi salah satu faktor pembeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lain.⁷

Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem

⁶Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

⁷*Ibid.*, h.22

pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).⁸

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan dan mengembangkan sebuah pondok pesantren. Sehingga, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Adapun perbedaan variasi bentuk pendidikan pondok pesantren ini diakibatkan perbedaan kondisi sosialkultural masyarakat yang mengelilinginya.⁹

Munculnya beberapa pendapat tersebut disebabkan karena tidak tersedianya sumber tertulis yang dapat meyakinkan semua pihak. Namun, dari ketiga pendapat tersebut, sebenarnya mempunyai sisi kebenaran yang dapat dipertemukan. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu, ada benarnya jika memang diterima bahwa nama itu berasal dari India atau berasal dari bahasa Sansekerta. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren tumbuh dari tradisi sufi juga dapat diterima, jika dilihat

⁸ZamakhsyariDhofier, *op. cit.*, h. 10 dan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5.

⁹MujammlQomar. *Op. Cit*, hlm.xiv.

fakta sejarah bahwa tradisi pesantren mempunyai kesamaan dengan praktek hidup yang dijalani oleh kaum sufi. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan di Mesir.

Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

2. Sejarah Lahirnya Pesantren

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengannya sangat beragam. Asal usul dan kapan persisnya munculnya pesantren di Indonesia sendiri belum bisa diketahui dengan pasti. Pasaunya meski mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Greets, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia. Namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Setidaknya perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan

dalam dua kelompok besar.¹⁰

Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.

Madjid menegaskan pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Th. G. Th. Pigeaud dalam bukunya, "*Java In The Fourteenth Century*", Dhofir dalam Kitab Kuning: "Studi Tentang Pandangan Kyai", dan Nurcholis Madjid dalam "Bilik-Bilik Pesantren".¹¹

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang pertama bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang *concern*

¹⁰HanunAsrohah, *Pelebagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), Cet. Ke-1, h. 1-7

¹¹ Amin Haedari et al., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalisasi dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, h. 2

terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.¹²

Martin Van Bruinessen menyatakan tidak mengetahui kapan pesantren muncul untuk pertama kalinya. Memang banyak pihak yang menyebut dengan berpijak pada pendapat sejarawan yang banyak mengamati kondisi masyarakat Jawa, Pigeud dan de Graaf yang menyatakan bahwa pesantren sudah ada semenjak abad ke-16. Namun tidak jelas apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran berlangsung.

Lebih jauh lagi, Martin juga menyangkal pendapat yang menyatakan pesantren ada seiring dengan keberadaan Islam di Nusantara. Menurutnya, pesantren muncul bukan sejak masa Islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di masjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun tegas Martin bahwa pesantren tersebut baru muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya istilah pesantren dalam karya-karya sastra klasik Nusantara, seperti dalam Serat Centini dan Cebolek. Bahkan istilah pondok pesantren juga tidak dijumpai dalam dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17 yakni Wejangan Seh Bari dan Sejarah Banten.¹³

Dalam lintas sejarah, di era kemerdekaan Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik (w. 1419 H)

¹²*Ibid.*, h. 4

¹³*Ibid.*, h. 5

merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.¹⁴

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren dan Tipologi Pesantren

Dhofier menyebutkan ada lima unsur dasar sebuah pondok pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.¹⁵ Kemudian Mujamil Qomar menyebutkan sebuah pondok pesantren memiliki empat unsur dasar yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, dan kiai. Jika keempat unsur tersebut telah dimiliki oleh suatu lembaga pengajian tertentu maka status lembaga tersebut telah berubah menjadi pondok pesantren. Adapun penjelasan keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kiai

Kiai adalah bagian yang paling esensial dari sebuah pondok

¹⁴*Ibid.*, h. 7

¹⁵ZamakhsyariDhofier, *Op. Cit.*, hlm. 15

pesantren. Kebanyakan dari para kiai tersebut adalah pendiri pondok pesantren yang dia kelola. Maka biasanya pertumbuhan suatu pondok pesantren bergantung kepada kemampuan para kiai pendiri pondok pesantren tersebut. Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali *managerial* pondok pesantren. Bentuk pondok pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.

Istilah Kiai memiliki pengertian yang plural. Kata ‘kiai’ bisa berarti : (1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); (2) Alim Ulama; (3) Sebutan bagi para guru ilmu ghaib; (4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); (5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (seperti senjata, gamelan, dan sebagainya); (6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹⁶

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis yang berbeda: (1) Sebutan gelar atau kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; seperti Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (2) Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm.499.

memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹⁷

Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya *paternalistic* yang kuat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas, dan massa yang dipimpinnya.¹⁸ Sepertinya halnya pada pondok pesantren An-Nawawi di Jawa Tengah, masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut kebanyakan dari mereka mempercayakan hal-hal tertentu kepada para kiai pemimpin tersebut. Misalnya dari segi ibadah dalam hal penentuan jatuhnya hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, mereka tidak berpatokan kepada keputusan pemerintah Indonesia tetapi mereka berpatokan dengan keputusan kiai di pondok pesantren tersebut. Begitu pun halnya ketika di daerah tersebut diadakan pilkada maupun pemilu, mereka ikut pilihan sesuai dengan pilihan kiai pondok pesantren.

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh,

¹⁷ZamakhsyariDhofier, *Op. Cithlm.* 55.

¹⁸Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999, hlm.39-40

kharismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.¹⁹ Beliau merupakan *figure* atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar para santrinya.²⁰

b. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Masjid merupakan tempat kegiatan masyarakat Islam dalam melaksanakan dan memperoleh ilmu keislaman sejak zaman Rasulullah SAW masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam.

Dalam *Encyclopedia of Islam*, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak Masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad

¹⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, h. 28

²⁰ Depag RI, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: PuslitbangLektur Keagamaan, 2007), Cet. Ke-1, h.41

SAW tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan, zaman sekarang pun banyak ulama yang mengajar siswa-siswa di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada siswa-siswa tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.²¹ Sama halnya seperti di Indonesia, seorang kiai yang ingin mendirikan sebuah pondok pesantren akan memulai langkahnya dengan mendirikan sebuah masjid.

c. Asrama

Unsur ketiga dalam sebuah pondok pesantren adalah pondok, yang selanjutnya disebut asrama. Salah satu pembeda sebuah pondok pesantren dengan pengajian biasa di masjid-masjid adalah keberadaan pondok atau asrama bagi para santri. Asrama merupakan tempat dimana para santri tinggal. Hal ini memudahkan para guru untuk mengawasi aktivitas para santri. Besar-kecilnya sebuah asrama biasanya menggambarkan jumlah santri karena semakin banyak santri tentunya semakin besar pula pondok tersebut.

Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki asrama. Alasan pertama, sosok kiai perintis sebuah pondok

²¹ZamakhsyariDhofier, *Op. Cit*, hlm.50.

pesantren yang dikenal masyarakat luas ataupun kualitas sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal berkualitas tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitar pondok, tetapi juga akan menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok. Sehingga para santri tersebut akan membutuhkan tempat untuk tinggal karena seorang santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menimba ilmu di sebuah pondok pesantren. Alasan kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama. Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatan dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dengan para kiai. Hal ini dikarenakan keberadaan kiai sebagai seorang yang membimbing, membina, serta mengawasi para santri dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan para santri menganggap para kiai seperti orang tua mereka sendiri.²²

Keadaan kamar-kamar asrama sebuah pondok pesantren berkembang dari tahun ke tahun. Misalnya pada penelitian Dhofier tahun 1980 di pondok pesantren Tebuireng, para santri harus puas tinggal bersama-sama dengan sepuluh sampai dengan lima belas santri dalam satu kamar sempit yang luasnya sekitar delapan meter persegi. Sehingga tidak semua santri dapat tidur dalam kamar tersebut di waktu malam,

²²ZamakhsyariDhofier, *Op. Cit*, Hal.46

sebagian yang lain tidur di serambi masjid. Pada masa itu keadaan kamar-kamar asrama biasanya sangat sederhana. Mereka tidur diatas lantai tanpa kasur. Papan di pasang pada dinding untuk menyimpan tas atau koper serta barang-barang lain. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pondok pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa disekeliling pondok. Pondok pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang biasanya juga merangkap menjadi ustadz atau guru muda. Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri junior.²³

Sedangkan saat ini dapat di lihat di kebanyakan pondok pesantren besar pada umumnya para santri memiliki tempat tidur masing-masing. Mereka tidur dalam sebuah kamar yang cukup luas dengan tempat tidur bertingkat, sehingga masing-masing kamar mampu menampung jumlah santri yang cukup banyak. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor. Pertama, saat ini banyak pondok pesantren tersebut mengenakan biaya cukup besar untuk para santri serta memiliki donatur-donatur tetap maupun tidak tetap. Keadaan yang masih sama antara pondok pesantren di tahun delapan puluhan dengan saat ini adalah asrama tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan asrama santri laki- laki.²⁴

²³ZamakhsyariDhofier, *Op.Cit*, Hal.47

²⁴*Ibid.*

d. Santri

Menurut Dhofier secara tradisi pondok pesantren ada 2 kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada para santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pondok pesantren yang besar biasanya terdapat putra-putra kiai dari sejumlah pondok pesantren lain yang belajar di sejumlah pondok pesantren besar tersebut.

Kelompok kedua adalah santri kalong. Santri Kalong adalah siswa-siswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Dengan kata lain, pondok pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong daripada santri mukim. Namun saat ini hampir seluruh santri adalah santri mukim. Mereka tinggal di asrama yang sudah disediakan pihak pondok pesantren. Sekalipun beberapa dari mereka sebenarnya tinggal di daerah

sekitar pondok pesantren namun mereka tetap bermukim di pondok, hal ini tentunya untuk memudahkan para guru mengawasi kegiatan santri dengan lebih intensif.

Pada awalnya santri-santri yang belajar di pondok pesantren hanyalah santri laki-laki saja. Namun, sejak akhir tahun 1910-an para kiai telah menyediakan komplek pondok pesantren untuk para santri wanita. Pondok pesantren di daerah Jombang yang pertama kali membuka pondok pesantren untuk santri wanita adalah Pondok Pesantren Denanyar yang didirikan pada tahun 1917.

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal tetapi dalam jalur pendidikan Islam, Seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Keatas dan Sekolah Menengah Kejuruan.²⁵

²⁵Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam System Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), cet. Ke-1, h. 23

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariasi, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terjadilah keanekaragaman tipologi pondok pesantren yang ada.

Tipologi-tipologi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern

Pesantren tradisional adalah pesantren yang system pembelajarannya masih tetap menggunakan sistem yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.²⁶

b. Pesantren dengan jalur Pendidikan Formal, Non-formal, dan Informal.

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar SD atau MI, serta SMP atau MTs, dan pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Jalur pendidikan non-formal dapat berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar secara mandiri.²⁷

²⁶*Ibid.*,

²⁷*Ibid.*,

- c. Pesantren Besar, Pesantren Menengah, Pesantren Sedang dan Pesantren Kecil

Pesantren disebut besar apabila jumlah santrinya 5.000 ke atas. Pesantren menengah, apabila jumlah santrinya 3.000–5.000. Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1.000–3.000, dan pesantren kecil apabila jumlah santrinya kurang dari 1.000 dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota.²⁸

- d. Pesantren yang berafiliasi pada organisasi tertentu dan tidak berafiliasi pada organisasi tertentu seperti pesantren Islam (Rabithah Ma'had al-Islam) Muhammadiyah, LDII, (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Persis (Persatuan Islam), dan lain sebagainya.²⁹
- e. Pesantren yang menampung santri mukim dan pesantren yang menampung santri kalong.³⁰

4. Kategorisasi Pondok Pesantren

Ada banyak pandangan tentang pengelompokan jenis-jenis atau kategorisasi pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofier memandang pondok pesantren menjadi dua kategori, yaitu (1) pondok pesantren salafi dan (2) khalafi. Pondok pesantren salafi mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian

²⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44

²⁹Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 24

³⁰*Ibid.*,

bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.³¹ Selain itu Dhoefier juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pondok pesantren kecil, menengah, dan besar. Pondok pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pondok pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten. Pondok pesantren besar adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten dan propinsi.³²

Ada pula yang mengkategorisasikan pondok pesantren dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dengan kategorisasi seperti ini dibagi menjadi tiga jenis: *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina

³¹Zamakhsyari Dhoefier. *Op.cit*, Hal.41

³²*Ibid.*, hlm.24

mental.³³

Azizy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, 2) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu- ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau yang biasa disebut dengan majelis ta'lim; 5)Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.³⁴

Selain itu pengklasifikasian pondok pesantren yang didasarkan pada jenis santrinya menjadi tiga yaitu pondok pesantren khusus untuk anak-anak balita, pondok pesantren khusus orang tua, dan pondok pesantren mahasiswa.³⁵ Ada pula pondok pesantren NU, Muhammadiyah, pondok pesantren Al-Irsyad, pasantren Persis, dan pondok pesantren netral. Gontor Ponorogo dan al-Yaqin di Rembang Jawa Tengah adalah yang netral itu.

Akan tetapi yang dibahas lebih lanjut adalah jenis pondok pesantren

³³Suparlan Suryopratondo.*KapitaSelekta Pondok pesantren*, Jakarta: PT.Paryu Barkah,hlm.84

³⁴Ahmad QadriAbdillahAzizy*Pengantar:Memberdayakan Pondok Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. *Op. Cit*, hlm.viii.

³⁵Tim Penyusun, *H.A Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur*, Jakarta: Grasindo, 1999, hlm.49

menurut Qomar yang memaparkan perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa sehingga terdapat dua kategori pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern dilihat dari beberapa aspek yaitu kepemimpinan pondok pesantren, institusi di pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, metode pendidikan suatu pondok pesantren, dan fasilitas yang disediakan pondok pesantren.

B. Tujuan, Fungsi Dan Peran Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahm, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.³⁶

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan muballigh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan

³⁶MujamilQomar, *Pesantren*, h.22

bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.³⁷

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya system pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.³⁸

Wahid Zaini menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaran keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan *cultural*. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan SMP untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar

³⁷ *Ibid.*, h.23

³⁸ *Ibid.*,

pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “Pondok Remaja Inabah”.³⁹

Dari penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁴⁰ Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesanten memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁴¹

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar

³⁹ *Ibid.*, h.25

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 59

⁴¹ *Ibid.*, h.60

pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.⁴²

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta’lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁴³

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari

⁴²*Ibid*

⁴³*Ibid.*, h. 61

kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat (a)Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional. (b)Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional. (c)Sebagai pusat reproduksi ulama.⁴⁴ Dengan berbagai peran potensial yang dimiliki oleh pesantren, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

Sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi penebangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei

⁴⁴MujamilQomar, *Pesantren*, h. 26

1978.⁴⁵

Tujuan umum pesantren ialah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.⁴⁶

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah:⁴⁷

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.⁴⁸

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanulkamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah/mandataris

⁴⁵ *Ibid.*, h.6

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*

Allah di muka bumi ini, agar bisa membawa *rahmatallil 'alamin*. Allah SWT. berfirman mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: "...Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyaat: 56).⁴⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: "...Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-Baqorah: 30)

Dari kedua ayat tersebut dapat kita pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah/ ibadullah dan menjadi wakil Allah SWT. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Dan Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat dan Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

⁴⁹Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, QS. 51: 56

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sedangkan pada Pasal 28 tentang Pendidikan Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan pemerintah.

Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai

usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵⁰

b. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan enam tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas,⁵¹ yaitu:

1) Taman kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)

⁵⁰ Maimunah Hasan. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta: Divapress, 2009) h. 10

⁵¹ Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009) h. 24

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, yang terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

2) Kelompok bermain (*play group*)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.

3) Taman penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan kesejahteraan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

a. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus, tujuan pendidikan anak usia dini adalah⁵²:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- 2) Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat menghargai keragaman sosial, dan budaya

⁵² Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009) h. 42-43

serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.

- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi serta menghargai karya kreatif.

b. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa fungsi pendidikan anak usia dini yang harus di perhatikan dapat dijelaskan sebagai berikut⁵³:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

- 2) Mengenalkan anak pada dunia sekitar. Contoh: *field trip* ke taman safari, selain dapat mengenal macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan mengenal perbedaan panas dan dingin.

- 3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang.

⁵³ *Ibid.*, h. 46

- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
Contoh: mengikuti peraturan yang berlaku dalam suatu lembaga.
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak.
- 6) Memberikan stimulus kultural pada anak dan memberikan ekspresi stimulasi kultural.

D. Tinjauan Tentang Anak Terlantar

1. Pengertian Anak

Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam hal ini, anak didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang usianya berkisar 6-16 tahun yang mempunyai cirri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari lingkungannya.⁵⁴

Seperti manusia pada umumnya, anak juga mempunyai berbagai

⁵⁴Odi Salahudi, Perlindungan Anak (<http://odishalahuddin.wordpress.com./html>, diakses 24 Desember 2013)

kebutuhan: jasmani, rohani, dan sosial. Menurut Abraham H. Maslow, Kebutuhan manusia itu mencakup: kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan tumbuh.⁵⁵

Sebagai manusia yang tengah tumbuh kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada disekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tuanya rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak terlantar, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat dipenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat, dan manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Berbagai upaya dilakukan dalam merumuskan hak-hak anak. Respon ini telah menjadi komitmen dunia internasional dalam melihat hak-hak anak. Ini terbukti dari lahirnya konvensi internasional hak-hak anak. Indonesia pun sebagai bagian dunia telah meratifikasi konvensi tersebut. Keseriusan Indonesia melihat persoalan hak anak juga telah dibuktikan dengan lahirnya Undang-

⁵⁵ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru* (Yogyakarta: Psimasophie, 2003), h. 85

Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Tanpa terkecuali, siapapun yang termasuk dalam kategori anak Indonesia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.

2. Pengertian Anak Terlantar

Dalam Peraturan pemerintah RI nomor 2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah pasal 4 ayat 2 dijelaskan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.⁵⁶

Anak terlantar menurut Edi adalah anak yang tidak mendapatkan perhatian yang layak dari orang tua terhadap proses tumbuh kembang anak. Sementara penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.⁵⁷ Contoh penelantaran adalah anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak dari keluarga. Mereka hidup sendiri dan mencari kebutuhan mereka sendiri.

Pada umumnya anak terlantar tidak hidup bersama keluarganya, tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama menimbulkan fenomena

⁵⁶<http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/fl28309/parent/2887> diakses pada tanggal 30-12-2013

⁵⁷ Edi Suharto, *Membangun Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: RefikaAditama, 2009), h. 160

anak terlantar. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja. Selain itu, tidak sedikit anak-anak yang menjadi terlantar karena keluarga tidak harmonis dan ditelantarkan oleh keluarganya.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam Buku Pedoman pembinaan anak terlantar yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur disebutkan bahwa yang disebut anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat dipenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Seorang anak dikatakan terlantar bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah (*child abuse*). Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu di hutan, di selokan, di tempat sampah, dan sebagainya, baik ingin menutupi aib atau karena ketidaksiapan orang tua untuk

melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar.⁵⁸

a. Ciri-Ciri Anak Terlantar

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar adalah:

- 1) Mereka biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu.
- 2) Anak terlantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya.
- 3) Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah.
- 4) Meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. tetapi, bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.
- 5) Anak yang berasal dari keluarga yang broken home, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang bermasalah, pemabuk, korban PHK, terlibat narkoba, dan

⁵⁸BagongSuyanto, *Masalah Sosial Anak*.(Jakarta: Kencana, 2010). h. 227

sebagainya.⁵⁹

Dari segi penampakan fisik, perlakuan, dan ancaman yang dihadapi anak-anak yang terlantar barangkali memang tidak sedramatis ketika kita mendengar atau menyaksikan anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan, terluka secara fisik atau bahkan dianiaya hingga tewas. Tetapi, dari segi sosial dan psikologis, ancaman yang dihadapi anak-anak terlantar sesungguhnya tidak kalah berbahaya. Di tingkat individu, anak-anak yang sejak dini terbiasa ditelantarkan, maka tidak heran jika mereka kemudian tumbuh inferior, rendah diri, atau sebaliknya menjadi agresif dan nakal untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Bahkan, tidak mustahil anak-anak yang diterlantarkan, kemudian terlibat dalam tindak kriminal karena salah satu asuhan dan pergaulan.⁶⁰

b. Pendekatan Penanganan Terhadap Anak Terlantar

Untuk memperbaiki kinerja pelayanan sosial bagi anak terlantar, selain dibutuhkan komitmen yang tulus, yang tak kalah penting adalah bagaimana membongkar berbagai pola atau paradigma pendekatan di masa lalu yang cenderung hanya bersifat parsial dan karikatif, kemudian melakukan revitalisasi program pelayanan baru yang lebih menyelesaikan akar persoalan. Upaya revitalisasi program penanganan anak terlantar yang semestinya dikembangkan pada tahun-tahun mendatang pada dasarnya

⁵⁹*Ibid.*, h. 230

⁶⁰*Ibid.*, h. 231

bertumpu pada empat program pokok, yaitu:

Pertama, program penanganan anak terlantar berbasis masyarakat. Artinya program penanganan anak terlantar berbasis masyarakat. Artinya program penanganan terhadap nasib anak terlantar yang dikembangkan akan lebih berorientasi pada pengembangan dukungan dan potensi-potensi yang ada di tingkat komunitas (*community support system*) termasuk dukungan kalangan pengusaha. Disadari bahwa keberadaan dan peran berbagai lembaga lokal dan kalangan pengusaha perlu diberdayakan sebagai mitra pemerintah kota dalam rangka memperluas jangkauan pelayanan khususnya kepada anak-anak terlantar yang memang membutuhkan bantuan yang sifatnya segera.

Kedua, program perlindungan sosial bagi anak terlantar. Untuk mencegah agar anak terlantar tidak menjadi korban tindakan represif, eksploitasi dan intervensi berbagai pihak yang ingin memanfaatkan keberadaan mereka, maka ke depan yang dibutuhkan adalah program perlindungan sosial yang benar-benar efektif. Sebagai kelompok masyarakat rentan, anak-anak terlantar memang sering kali lebih mudah menjadi objek tindak kekerasan dan eksploitasi dari kelas sosial, karena mereka tidak memiliki pengetahuan hukum yang cukup dan akses pada lembaga perlindungan hukum yang layak.

Ketiga, program pemberdayaan anak terlantar. Untuk mengeliminasi kemungkinan terjadinya ketergantungan dan hilangnya mekanisme *self-help*

dari anak-anak terlantar, maka idealnya yang dikembangkan ke depan adalah program yang lebih berorientasi pada pemberdayaan, baik kepada keluarga miskin, orang tua dari anak-anak terlantar, dan anak-anak terlantar itu sendiri. Pemberdayaan pada dasarnya lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain. Substansi pemberdayaan yang dilakukan disini adalah memampukan dan memandirikan anak terlantar dengan cara memfasilitasi pengembangan potensi atau kemampuan dari anak terlantar itu sendiri. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anak terlantar, tetapi juga pranata sosial di sekitarnya.

Keempat, program pengembangan asuransi sosial bagi anak terlantar. Artinya, ke depan sejauh mungkin harus dikurangi program bantuan yang hanya bersifat karikatif, dan sebagai gantinya seyogyanya diupayakan untuk lebih menekankan pada bentuk bantuan yang dapat berfungsi sebagai asuransi sosial bagi anak-anak terlantar dan keluarganya. Yang dimaksud asuransi sosial di sini adalah program bantuan yang bisa bermanfaat sebagai penyangga kebutuhan anak terlantar dalam jangka yang lebih panjang, dan bukan sekedar program darurat yang bersifat karikatif

dan habis seketika untuk memenuhi kebutuhan sesaat.⁶¹

E. Pesantren, Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini dan Anak Terlantar

Berdasarkan atas deskripsi sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa antara pesantren, pendidikan anak usia dini dengan anak terlantar memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga *variable* ini saling melengkapi dan memberi kontribusi positif antara satu dengan lainnya.

Dalam kenyataannya masih banyak anak yang terlantar hidupnya dan belum terpenuhi kebutuhan pokok anak secara wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Dari perhitungan secara materi, jelas bagi mereka jangankan mendapatkan pendidikan, untuk biaya hidup sehari-harinya pun sangat minim. Bahkan sebagian dari mereka justru tenggelam dalam kemiskinan dan kebodohan.

Sebagai langkah awalnya, anak-anak tersebut harus mendapatkan pendidikan sejak dini dan mendapatkan penghidupan yang layak. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan yang pemenuhannya relatif dan bisa digantungkan pada kemampuan sosial ekonomi masyarakat, sehingga hanya yang kaya sajalah yang dapat menikmati pendidikan, melainkan juga dipahami sebagai hak setiap warga Negara. Sebagai hak, maka pemenuhannya normatif dan tidak bisa digantungkan pada kemampuan sosial ekonomi

⁶¹*Ibid.*, h. 237

masyarakat. Di samping itu pendidikan merupakan upaya strategis dan paling efektif untuk membangun dan membentuk manusia menjadi berbudi serta berkemampuan baik fisik maupun psikis.

Bagi anak dari keluarga tidak mampu, pendidikan merupakan kebutuhan yang dilematis, yaitu antara keinginan untuk menyekolahkan anak supaya pintar dan di satu sisi anak merupakan pekerja yang membantu perekonomian keluarga. Bagi anak yang sudah tidak mempunyai orang tua kehidupannya tidak menentu dan terombang-ambing oleh situasi serta tidak bisa menyongsong masa depannya dengan baik. Dalam perundang-undangan di bidang pendidikan pasal 24 UU nomor 18 Tahun 2002 juga telah ditegaskan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak sama untuk berperan serta dalam melaksanakan kegiatan penguasaan, pemanfaatan, dan pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶²

Anak-anak yatim maupun yang terlantar merupakan bagian dari masyarakat yang kelak akan tumbuh dewasa dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang lebih maju dan berkembang dengan beban hidup semakin berat. Pada posisi mereka itu menjadikan masa depannya semakin suram. mereka sangat memerlukan bantuan dan uluran tangan guna mengatasi masalahnya. Adanya bantuan bagi mereka diharapkan dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik. setidaknya pada kedepannya mereka dapat

⁶² Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 220

hidup lebih layak bahkan tidak menutup kemungkinan dapat meraih kesuksesan. Oleh karena itu, diperlukan suatu alternatif dalam pemecahan sosial tersebut, hal ini di wujudkan dengan didirikannya sebuah lembaga yang mempunyai kepedulian akan kesejahteraan mereka, baik berasal dari pemerintah maupun pihak swasta. Salah satunya adalah adanya pondok pesantren, dengan harapan pondok pesantren tersebut dapat mengadakan perubahan, pengembangan, peningkatan dalam berbagai aspek pendidikan, bagi kehidupan mereka.

Sebagai lembaga sosial masyarakat, pondok pesantren tidak hanya mengurus persoalan keagamaan. Peran sosial kemasyarakatan bisa dijadikan sebagai upaya penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Selain itu, pondok pesantren diharapkan lebih peka terhadap persoalan kemasyarakatan, seperti: kemiskinan, perpecahan, pengangguran, kebodohan, dan ragam patologi sosial lainnya. Sebagai sub kultur, pondok pesantren dituntut mampu memberikan tawaran atau alternatif yang mengarah pada perikehidupan yang lebih baik.

Dalam konteks tersebut tidak disebut mengentaskan kemiskinan, jika pondok pesantren hanya sekedar menggembirakan orang-orang miskin pada hari raya. Tidak pula dengan hanya memberikan uluran tangan di saat mereka meminta atau menitipkan mereka pada panti asuhan. Lebih dari itu adalah membawa mereka menjadi manusia berdaya yang mampu menciptakan

perikehidupan yang layak dan memperpendek kesenjangan sosial antara satu dengan yang lain.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan generasi muda dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan, eksistensi pondok pesantren juga memiliki kemampuan untuk menghayati dan menerjemahkan ajaran agama Islam kedalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka inilah pondok pesantren berkewajiban memotivasi dan mengarahkan serta menghimpun potensi sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sebagai lembaga keagamaan tertua di Indonesia, pondok pesantren telah menunjukkan eksistensinya untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.⁶³ Hal ini dapat dilihat partisipasi aktif pondok pesantren dalam mensukseskan wajib belajar sembilan tahun yang menjadi optimalisasi peranan pondok pesantren sebagai lembaga sosial.

Salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan pondok pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pengetahuan santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi

⁶³ Dirjen Binbaga Agama RI, *Monografi Pondok Pesantren dan Kesehatan Masyarakat* (Depag RI, 1984), h. 1

semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tujuan pendidikan pondok pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi lebih kepada penanaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT.⁶⁴

Pada skripsi Ari Dwijayanti (Yogyakarta, 2008) yang berkaitan dengan hal itu mengemukakan sebagai berikut: Dalam pengaruh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur luar sekolah (nonformal) dan kegiatan lain, yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dan menjadikan pondok pesantren sebagai sentralnya, selain itu pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki potensi dan peluang positif dalam mengembangkan potensi dasar manusia berupa pengembangan akal.

Upaya-upaya pembangunan kemampuan anak terlantar diarahkan pada tercapainya kesejahteraan anak terlantar melalui pelayanan sosial seperti pelatihan keterampilan, modal untuk kegiatan ekonomi, pendidikan non-formal yang meliputi pendidikan anak usia dini dan lain-lain. Sehingga anak

⁶⁴ Amin Haedari, *Transformasi Pesanten Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis & Media Nusantara, 2006), h. 179

dapat mandiri, menjadi baik dan menampilkan sikap dan perilaku yang benar sehingga bisa membawa diri di manapun mereka berada. Strategi pemberdayaan saat ini lebih bersifat mobilitas masyarakat untuk mempertahankan sumber atau bantuan pemerintah yang tujuannya mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan juga terpeliharanya harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

Pemberdayaan tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi kepada komunitas secara kolektif, dan semua itu harus menjadi bagian dari aktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia dan kemanusiaan yang menjadi tolak ukur *normatife*, struktural dan substansial. Dengan demikian konsep pemberdayaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik didalam kehidupan keluarga masyarakat, lokal, regional, nasional maupun internasional.

Dengan adanya pemberdayaan anak terlantar nantinya mereka dapat memiliki bekal keterampilan dan pendidikan yang berguna dalam kehidupannya. Terutama untuk memenuhi kebutuhannya sehingga anak yang sejak dini terlantar menjadi berdaya atau tangguh bahkan dapat berguna bagi orang lain.